

GERAKAN SOSIAL DAN DEMOKRASI MAHASISWA TERHADAP DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL

Wendy Librata Ratna Manikam
Pascasarjana PPKn Universitas Sebelas Maret Surakarta
wendypkn@gmail.com

ABSTRAK

Munculnya kelompok-kelompok sosial saat ini diyakini sebagai indikasi positif pertumbuhan dan pembangunan demokrasi di suatu negara, termasuk Indonesia. Kehadiran mereka bertujuan untuk terwujudnya perubahan sosial yang lebih baik dan memenuhi kepentingan rakyat. Salah satunya adalah gerakan mahasiswa yang di banyak peristiwa menjadi pionir bagi perubahan sosial. Artikel ini menganalisis bagaimana demokrasi menjadi faktor penting bagi gerakan sosial, khususnya gerakan mahasiswa terhadap terjadinya perubahan sosial di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana gerakan sosial dan demokrasi di Indonesia, khususnya terkait dengan gerakan mahasiswa terhadap dinamika perubahan sosial. Diperoleh hasil, gerakan mahasiswa sebagai gerakan sosial merupakan faktor paling penting dalam mewujudkan perubahan sosial. Sebagai agen perubahan, idealisme mahasiswa menjadi nilai sejauhmana perubahan sosial tersebut berjalan dengan semestinya atau penuh dengan kepentingan. Gerakan mahasiswa ini pula menjadi penanda penting keberlangsungan demokrasi tetap berjalan.

Kata kunci : *Gerakan sosial, Perubahan Sosial, Gerakan Mahasiswa, Demokrasi*

PENDAHULUAN

Salah satu dinamika penting dari demokratisasi yang berlangsung di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia adalah lahirnya kelompok-kelompok sosial masyarakat yang menunjukkan perhatian dan kepedulian tentang kondisi di dalam upaya menuju tercapainya masyarakat yang demokratis. Mereka membangun kesadaran bersama dan bergerak bersama, melibatkan diri dalam persoalan dan menentukan arah dari kebijakan negara. Kelompok-kelompok ini bergerak untuk menjaga agar proses demokratisasi berjalan dengan baik. Mereka adalah kelompok masyarakat yang terintegrasi di dalam sebuah gerakan sosial.

Fenomena gerakan sosial dewasa ini cukup dinamis, terlihat dari kemunculan mereka yang, baik sudah terlembaga dengan baik maupun yang bersifat sporadis serta kasusistik. Namun, terpenting adalah bahwa gerakan sosial membawa misi tertentu, yakni adanya perubahan di dalam masyarakat yang lebih baik dan tentunya demokratis. Tak jarang, mereka justru menjadi pionir bagi perubahan yang bersifat radikal dan fundamental. Mereka berjalan dalam sebuah tuntutan perubahan terhadap kondisi yang dinilai buruk dan sewenang-wenang. Salah satu gerakan sosial yang paling dikenal adalah gerakan mahasiswa. Mereka menjadi bagian penting di dalam mengkerangkai tatanan sosial politik di banyak negara, termasuk Indonesia.

Keberadaan gerakan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di negeri ini tak bisa dipandang sebelah mata. Diakui atau tidak, keberadaan mereka menjadi salah satu kekuatan ekstraparlemen yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok kepentingan (interest group) terutama pengambil kebijakan, yakni negara.

Gerakan mahasiswa baik sebelum ataupun pasca tahun 1998 bagi saya tidak bisa dipisahkan dari ruang dan waktu dimana entitas mahasiswa itu hadir. Karena itu gerakan mahasiswa selalu mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Gerakan mahasiswa Indonesia lahir bukanlah dari ruang hampa udara. Gerakan mahasiswa Indonesia lahir sebagai respon atas dinamika sosial, politik dan ekonomi yang terjadi dimana mereka hadir. Memahami gerakan mahasiswa tidak bisa dipisahkan dengan realitas sosial. Realitas sosial inilah hemat saya yang menjadi daya dorongan untuk melakukan perubahan.

Pelaksanaan demokrasi di Indonesia telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Dari masa ke masa demokrasi dimaknai dengan cara yang berbeda-beda. Pemaknaan yang berbeda pada tiap masa dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dihadapi saat itu. Dari berbagai macam pemaknaan dan pelaksanaannya, demokrasi di Indonesia dapat dikatakan belum betul-betul terlaksana dengan baik. Hal ini bisa

dilihat dari berbagai permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan demokrasi dari masa awal kemerdekaan sampai era reformasi saat ini.

Dalam konteks demokrasi seperti ini dan dampaknya terhadap gerakan sosial khususnya gerakan mahasiswa di Indonesia, penting menjawab pertanyaan penting, yakni pertama, mengapa gerakan mahasiswa menjadi penting dan berpengaruh di dalam gelombang Demokratisasi ? *Kedua*, bagaimana gerakan mahasiswa menjadi pionir bagi terjadinya perubahan sosial di dalam kerangka Demokratisasi ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis bagaimana demokrasi memberi ruang penting bagi tumbuhkembang gerakan sosial, khususnya gerakan mahasiswa, sehingga bisa memberikan sentuhan penting bagi perubahan sosial di Indonesia. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang operasionalisasinya berkisar pada pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data yang diberi makna secara rasional dengan tetap memegang prinsip-prinsip logika sehingga terbentuk kesimpulan yang holistik. Tujuan lain dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian eksploratif bersifat terbuka bertujuan untuk membangun suatu teori setelah melalui pengamatan empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa merupakan komponen masyarakat kelas menengah. Yang membedakan mereka dengan masyarakat awam adalah mereka adalah kelompok masyarakat berpendidikan dan sehari-harinya bergelut dengan pencarian kebenaran dalam kampus melihat kenyataan yang berbeda dalam kehidupan nasionalnya. Kegelisahan kalangan mahasiswa ini kemudian teraktualisasikan dalam

aksi-aksi protes yang kemudian mendorong perubahan yang reformatif dalam sistem politik di Indonesia.

Edward Shill mengategorikan mahasiswa sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Shill menyebutkan ada lima fungsi kaum intelektual yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa, membina keberdayaan dan bersama, mempengaruhi perubahan sosial dan memainkan peran politik. Arbi Sanit memandang, mahasiswa cenderung terlibat dalam tiga fungsi terakhir. Sementara itu Samuel Huntington menyebutkan bahwa kaum intelektual di perkotaan merupakan bagian yang mendorong perubahan politik yang disebut reformasi.

Menurut Arbi Sanit ada empat faktor pendorong bagi peningkatan peranan mahasiswa dalam kehidupan politik. Pertama, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai horizon yang luas diantara masyarakat. Kedua, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menduduki bangku sekolah, sampai di universitas mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik yang terpanjang diantara angkatan muda. Ketiga, kehidupan kampus membentuk gaya hidup yang unik di kalangan mahasiswa. Di Universitas, mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa dan agama terjalin dalam kegiatan kampus sehari-hari. Keempat, mahasiswa sebagai kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian dan prestise dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan elit di dalam kalangan angkatan muda.

Gerakan mahasiswa merupakan bagian dari gerakan sosial yang didefinisikan Nan Lin sebagai upaya kolektif untuk memajukan atau melawan perubahan dalam sebuah masyarakat atau kelompok. Rudolf Heberle menyebutkan bahwa gerakan sosial merujuk pada berbagai ragam usaha kolektif untuk mengadakan perubahan tertentu pada lembaga-lembaga sosial atau menciptakan orde baru. Bahkan Eric Hoffer menilai bahwa gerakan sosial bertujuan untuk mengadakan perubahan. Teori

awal menyebutkan, sebuah gerakan muncul ketika masyarakat menghadapi hambatan struktural karena perubahan sosial yang cepat seperti disebutkan Smelser (1962).

Pada konteks perubahan sosial ini pula gerakan mahasiswa akan mengalami ujian eksistensial, apakah dia mampu eksis untuk menggapai cita idelnya atau malah pergi dan meninggalkan realitas sosial dengan “melacurkan diri” kedalam kubangan pragmatisme yang menggiurkan. Dalam pengamatan subyektifitas penulis bahwa konteks sejarah, momentum dan tokoh menjadi sesuatu yang niscaya dalam memassifkan gerakan mahasiswa. Sejarah dan momentum sosial inilah yang banyak membedakan antara gerakan mahasiswa dari periode-keperiode. Sedangkan tokoh adalah menyangkut manusia yang akan menjadi panutan dan katalisator sebuah gerakan mahasiswa. Disini juga gerakan mahasiswa mengalami kegagalan kaderisasi. Hampir-hampir kita tidak lagi menjumpai tokoh-tokoh mahasiswa yang mampu menempatkan diri sebagai poros dan payung bagi gerakan yang lebih luas. Yang terjadi adalah egoisme fakultas kalau ia intern sedangkan kalau dia eksra adalah egoisme organisasi atau lembaga masing-masing. Dalam menuju kearah perubahan sosial ini kurang tepat.

Karena itu bagi saya gerakan mahasiswa harus mencari formulasi baru dalam dinamika gerakannya. Kalau Anas Urbaningrum (1999) mengajukan pandangan bahwa gerakan mahasiswa harus berubah paradigmanya dari Student Movement ke Social Movement. Karena itu dalam kesempatan ini saya memberikan usulan bahwa format gerakan mahasiswa harus melakukan transformasi kepada New Social Movement.

Di Negara dunia ketiga seperti Indonesia, status mahasiswa dan gerakannya sangat penting sebagai salah satu *agent of change*, karena tekanan politik ekstra parlementer merupakan salah satu mekanisme efektif untuk dapat mengontrol penguasa. Namun gerakan mahasiswa tidak bisa dipungkiri merupakan bukan merupakan elemen satu-satunya yang dapat mewujudkan per- ubahan dalam

masyarakat, terkadang gerakan mahasiswa hanya mampu sebatas menjadi pendobrak dari kevakuman perlawanan yang ada terhadap penguasa. Setelah penguasa yang didobrak turun, maka gerakan mahasiswa akan menyerahkan kelanjutan proses tersebut kepada elemen masyarakat lain untuk melanjutkan. Karena memang gerakan mahasiswa dilandasi atas perjuangan moral meskipun wilayah perlawanannya berada pada wilayah politik. Moralitas inilah yang kemudian dapat mencapai reformasi di Indonesia. Dengan cita-cita reformasi, gerakan mahasiswa memberikan andil yang luar biasa agar tercapai harapan masyarakat yang demokratis.

Gerakan mahasiswa dewasa ini menghadapi dua tantangan besar dalam mewujudkan perannya. Pertama, menghadapi implikasi dari proses globalisasi ekonomi, politik dan budaya yang berasal dari Negara-negara industri maju. Kedua, tantangan yang menyangkut proses demokratisasi, dari segi ekonomi, politik dan sosio-kultural. Guna menghadapi tantangan kedua ini, maka gerakan mahasiswa perlu untuk menciptakan cita-cita bersama bangsa yang menjadi landasan pergerakan. Cita-cita bersama ini harus sederhana namun dapat merangkul semua kepentingan rakyat.

Selain itu, gerakan mahasiswa harus mampu pula menciptakan metode aksi yang merupakan kombinasi dari aksi massa dan aksi intelektual, orientasi gerakan tidak hanya tertuju pada struktur kekuasaan yang bermasalah, tetapi juga ditambah dengan pembentukan opini politik ditengah masyarakat luas sebagai aksi informasi dan penyadaran public. Gerakan mahasiswa tidak boleh terlepas dari akarnya, yaitu rakyat.

Mahasiswa juga perlu membina kekuatan dan jaringan yang terorganisir. Gerakan mahasiswa tidak boleh terpisah-pisah dalam kerangkeng ideologi masing-masing organisasi atau kelompok, harus ada satu kesatuan yang utuh terikat dalam satu tujuan untuk membela rakyat. Karena dengan kekuatan yang terpecah akan memudahkan rezim mematahkan gerakan mahasiswa. Selain itu gerakan mahasiswa harus mampu berkoordinasi dengan kekuatan pergerakan lain seperti gerakan buruh,

petani, nelayan, keagamaan, perkumpulan profesi dll, demi menyusun barisan oposisi ekstra par- lementer yang akan melawan rezim. Dengan perlawanan yang terorganisir maka setiap potensi kekuatan yang ada dapat dimanfaatkan serta diberdayakan untuk mewujudkan perubahan social yang di kehendaki bersama.

Karena itu, dalam perspektif Gramscian, konsep organisasi gerakan mahasiswa bisa dikategorikan pula sebagai masyarakat sipil terorganisir. Konsep tersebut didasarkan pada analisis tentang kepentingan konfliktual dan dealektika atau kesatuan dalam keberbedaan antara Negara (State) dengan Masyarakat Sipil (Civil Society). Masyarakat sipil terdiri dari berbagai bentuk masyarakat voluntir dan merupakan dunia politik utama, dimana semuanya berada dalam aktivitas ideology dan intelektual yang dinamis maupun konstruksi hegemoni. Masyarakat sipil merupakan konteks dimana seseorang menjadi sadar dan seseorang pertama kali ikut serta dalam aksi politik. Dengan demikian, masyarakat sipil adalah suatu agregasi atau percampuran kepentingan, dimana kepentingan sempit ditransformasikan menjadi pandangan yang lebih universal sebagai ideologi dan dipakai atau diubah.

KESIMPULAN

Fenomena gerakan mahasiswa menjadi fenomena tersendiri di dalam upaya melaksanakan demokratisasi di Indonesia, bahkan menjadi salah satu tolak ukur penting di dalam keberhasilan bagi perjalanan menuju negara yang demokratis. Pengupayaan bagi koeksistensi gerakan mahasiswa sebetulnya akan mampu menyediakan kondisi yang lumrah di dalam mencapai konsolidasi demokrasi. Dengan syarat, mereka tetap dijadikan komponen yang tak terpisahkan di dalam mengkerangkai arah dan orientasi dari sistem pemerintahan yang dijalankan.

Sebagai sebuah gerakan sosial, tentunya gerakan mahasiswa dituntut untuk tetap konsisten di dalam menjalankan idealisme utama yakni mendudukkan kepentingan masyarakat luas, terutama di dalam menghadapi kebijakan negara yang

kadang cenderung tak berpihak. Gerakan mahasiswa adalah pejuang demokrasi yang tentunya mesti senantiasa berjuang menegakkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada di dalam demokrasi. Disinilah pentingnya gerakan mahasiswa ini, yakni selain sebagai prasyarat bagi proses demokratisasi yang berlangsung, tetapi juga sebagai penyeimbang di dalam mekanisme sistem pemerintahan.

Perjuangan melakukan perubahan sosial sebagai tujuan bersama tidak bisa dilakukan secara person to person. Perubahan sosial harus dilakukan secara massif dan bersama-sama dengan elemen gerakan yang lain.

Membuka jalan perubahan sosial pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran korban ketidakadilan dan sekaligus membangun front bagi suatu usaha bersama. Jika perubahan sosial dipahami sebagai proses berubah dari suatu keadaan kepada keadaan lain, maka bagaimana mencapai perubahan tersebut, apa yang harus dilakukan? Ini sebenarnya substansi yang saya ingin bahasakan melalui forum ini. Karena itu untuk melakukan perubahan dalam konteks New Social Movement bagi saya adalah : Pertama, penyadaran (consaintizn). Membangun kesadaran basis merupakan sesuatu yang niscaya dalam aksi perubahan sosial. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan tenaga inti / kader yang akan menjadi volunter dalam aksi sosial untuk melakukan perubahan.

Kedua, pendampingan. Pendampingan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kemampuan gerakan mahasiswa melakukan proses mentoring dan terhadap basis gerakan yang menjadi subyek garapan sebuah organisasi kemahasiswaan. Pendampingan disini bisa juga dimaksudkan sebagai usaha untuk mengorganisasikan basis gerakan. Suatu pengorganisasian merupakan usaha untuk membangun kekuatan basis gerakan sehingga mereka mampu secara optimal memanfaatkan potensinya, memahami secara kritis lingkungannya dan mampu mengambil tindakan yang mandiri. Ketiga, pembelaan. Pembelaan dalam pemaknaan disini sebagai upaya untuk

melakukan kerja-kerja advokasi dan pembasisan terhadap mereka yang mengalami perlakuan tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Setiawan, Asep (diktat), Gerakan Sosial, Jurusan Ilmu Politik, FISIP UMJ, Jakarta, 1998.
- Budiarjo, Miriam, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Budiman, Arif, Peranan Mahasiswa sebagai Inteligensia dalam Cendekiawan dan Politik, Jakarta, LP3ES, 1984.
- Fakih, Mansour, Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, 1966.
- Gafar, Afan, Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi, Pustaka Pelajar, 1999.
- Held, David, Models of Democracy (terj), The Akbar Tandjung Institute, Jakarta, 2006.
- Huntington, Samue P., Gelombang Demok- ratisasi Ketiga, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2001.
- Lin,Nan,*Social Movement dalam Encyclopedia of Sociology*, New York: MacMillan Publishing Company, 1992.
- McDonald, Cameron Lee, Western Political Theory, Jilid II, Harcourt Brace Javanovich, New York, 1968.
- Sanit, Arbi, Reformasi Politik, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Sanit, Arbi, Sistim Politik Indonesia, Jakarta, Penerbit CV Rajawali, 1981.
- Varma, SP., Teori Politik Modern, PT. Raja Grafindo Persada, 2007